

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumberdaya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Bahkan banyak para ahli mengatakan bahwa bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri.

Berangkat dari pernyataan di atas, maka Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Karena pada hakekatnya pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, jika kita lihat dalam sejarahnya, memang tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan Nabi Muhammad dalam mengubah masyarakat Arab yang jahiliyah menjadi masyarakat yang beradab adalah dengan pendidikan. Artinya Nabi Muhammad melakukan proses pendidikan terhadap masyarakatnya dengan materi ajaran Islam. Ternyata dengan pendidikan Islam yang Rasulullah lakukan hanya dalam waktu yang singkat (22 tahun) masyarakat Arab yang jahiliyah berubah menjadi masyarakat terbaik yang pernah ada di muka bumi (Gunawan & Ibnu Hasan, 2015, hlm. 2).

Melihat tujuan pendidikan Nasional di atas serta dikuatkan dengan apa yang Rasulullah ajarkan, menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan, dan ketaqwaan. Sebagaimana Majid (2012, hlm. 11) mengemukakan bahwa Islam adalah syariat yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan kepada Allah hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Selain itu pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pendagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi, serta pendukung dan pemegang kebudayaan.

Berangkat dari hal di atas, Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen atau alat untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan tersebut. Untuk itulah pendidikan agama Islam wajib diberikan kepada semua satuan, jenjang, dan jenis pendidikan baik melalui jalur sekolah maupun jalur luar sekolah. Sebagaimana yang telah diatur dalam pasal 37 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) Pendidikan Agama; (b) Pendidikan Kewarganegaraan (c) Pendidikan Bahasa; (d) Matematika; (e) Ilmu Pengetahuan Alam; (f) Ilmu Pengetahuan Sosial; (g) Seni dan Budaya; (h) Pendidikan Jasmani dan Olah Raga; (i) Ketrampilan/Kejuruan; (j) Muatan Lokal”.

Adapun berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam di sekolah, dalam konsep pendidikan Islam, Syahidin (2009, hlm. 1) dalam bukunya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sekolah adalah sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran. Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan suatu mata pelajaran dengan tujuan untuk menghasilkan para siswa yang memiliki jiwa agama dan taat dalam menjalankan perintah agamanya.

Hal di atas sejalan dengan tujuan PAI menurut PUSKUR Depdiknas yang melaporkan bahwa PAI hadir untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan

**Nofitayanti, 2019**

**MODEL PEMBINAAN KARAKTER BAIK DAN KUAT (BAKU) PADA PROGRAM PESANTREN MAHASISWA DI PONDOK PESANTREN DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya dan memberikan modal kepada peserta didik untuk dapat mengimplementasikan karakter atau akhlak mulia. Bahkan Muhammad Athiah al-Abrisyi (1985) menggaris bawahi bahwa tujuan hakiki pendidikan adalah kesempurnaan akhlak. Oleh sebab itu ruh pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Sebagaimana Majid (2012, hlm. 11) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah memiliki visi untuk terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketaqwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh, yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan karakter bangsa.

Berbicara mengenai karakter, secara garis besar karakter dapat didefinisikan sebagai akhlak, di mana karakter mengenal dua sisi karakter baik dan karakter buruk, begitu juga dengan akhlak yang terdiri dari akhlak terpuji (*akhlaqul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaq mazmumah*). Bahkan Ahmad Tafsir (dalam Syarbini, 2012, hlm. 15) menegaskan bahwa karakter lebih dekat atau sama dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Atau akhlak adalah pola sikap dan tingkah laku yang dipilih individu sebagai bagian dari upaya penjelmaan keyakinannya akan apa yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Akhlak yang mulia merupakan inti dari ajaran Islam. Orang yang beriman menurut Alquran adalah orang yang harus membuktikan keimanannya dalam bentuk amal shalih, bersikap jujur, amanah, berbuat adil, peduli terhadap sesama dan sifat baik lainnya (Nata, 2012, hlm. 216).

**Nofitayanti, 2019**

**MODEL PEMBINAAN KARAKTER BAIK DAN KUAT (BAKU) PADA PROGRAM PESANTREN MAHASISWA DI PONDOK PESANTREN DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun implementasi karakter atau akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw.. Sebagaimana Majid & Andayani (2012, hlm. 59) mengadopsi bahwa dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Allah telah jelaskan dalam Firman-Nya (Qs. Al-Ahzab [33]: 21) yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Qs. Al-Ahzab [33]: 21)

Segala kemuliaan akhlak Rasulullah dijadikan sebagai suri tauladan kebaikan bagi orang-orang yang ingin berjumpa dengan Allah di hari akhir kelak. Dengan wahyu yang ditanamkan kedalam hatinya, Rasulullah menjadi orang yang terbimbing dan terbina dengan tugas untuk memberikan bimbingan dengan mengikuti kebenarannya. Bahkan dalam suatu hadis juga dikatakan bahwa “Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia”. (HR. Ahmad)

Akhlik tidak diragukan lagi memiliki peran yang besar dalam kehidupan manusia. Dalam Islam akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Pendidikan akhlak di dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana firman Allah dalam (Qs. An-Nahl [16]: 90) yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran

Nofitayanti, 2019

**MODEL PEMBINAAN KARAKTER BAIK DAN KUAT (BAKU) PADA PROGRAM PESANTREN MAHASISWA DI PONDOK PESANTREN DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Qs. An-Nahl [16]: 90)

Selain itu, akhlak merupakan pondasi agama Islam yang sangat penting dalam kehidupan. Ketika seseorang memiliki akhlak yang baik, perilakunya akan mencerminkan akhlak mulia, sebaliknya apabila seseorang melakukan hal negatif, itu menunjukkan bahwa akhlaknya buruk. Oleh karena itu, akhlak memang sangat penting dan diperlukan bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap golongan manusia, bahkan penting dan perlu bagi manusia universal. Sebagaimana Ahmad Syauqi menyatakan bahwa sebuah bangsa hanya akan mampu bertahan selama mereka memiliki akhlak, bila akhlak mereka telah lenyap, maka mereka akan menjadi lenyap pula (Mansur, 2005, hlm. 223).

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam baik makna maupun tujuan haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Pendidikan agama harus memberikan bimbingan hidup beragama bukan sekadar memberikan ajaran-ajaran sebagai pengetahuan semata. Apabila penanaman jiwa agama telah terjadi, bimbingan hidup yang dengan ajaran agama telah dilaksanakan dan kemudian disusul dengan pengajaran agama yang baik diberikan, barulah tujuan pendidikan untuk melahirkan generasi berkarakter yang unggul yakni karakter yang akan membawa peradaban pada kemuliaan dan kesejahteraan bangsa dapat terwujud.

Namun pada pada prakteknya, pendidikan di negeri ini terdapat kesenjangan antara cita-cita pendidikan nasional dengan realita yang terjadi. Meskipun Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, namun kemerosotan akhlak masih sangat tinggi. Jika kita lihat kenyataan yang ada, sepertinya kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini telah dihadapkan pada permasalahan krisis moralitas. Permasalahan ini sudah menjalar sampai pada semua aspek kehidupan. Hampir setiap hari kita disuguhkan dengan contoh-contoh perilaku yang menyedihkan melalui berbagai media massa dan elektronik yang secara bebas mempertontonkan perilaku kekerasan, kejahatan,

**Nofitayanti, 2019**

**MODEL PEMBINAAN KARAKTER BAIK DAN KUAT (BAKU) PADA PROGRAM PESANTREN MAHASISWA DI PONDOK PESANTREN DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perselingkuhan, dan korupsi yang seolah telah membudaya dalam sebagian masyarakat dan bahkan dikalangan pejabat.

Berdasarkan statistik kriminal 2018 menyajikan data bahwa selama periode tahun 2015–2017, jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia sangatlah tinggi. Polri mencatat jumlah kejadian kejahatan (*crime total*) pada tahun 2015 sebanyak 352.936 kasus, meningkat menjadi sebanyak 357.197 kasus pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 tercatat 336.652. Kejahatan terkait penipuan, penggelapan, dan korupsi yang tercatat di Polri selama periode 2013-2017 dilaporkan bahwa pada 2015 terjadi 54.115 kejadian, sementara pada 2016 tercatat 49.198 kejadian, kemudian pada 2017 menjadi 47.594 (Statistik, 2018, hlm. 39).

Selain itu kita juga sering mendengar dan menyaksikan bagaimana pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan video porno, narkoba, dan sex bebas. Hal ini semakin diperkuat dengan laporan statistik kriminal 2018 yang menyajikan data bahwa jumlah kejadian kejahatan terkait narkoba (*drugs*) di Indonesia pada 2012-2016 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Data statistik mencatat jumlah kejadian kejahatan terkait narkoba tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 39.171 kasus dan pada 2017 dengan jumlah kasus sebanyak 35.142 kasus (Statistik, 2018, hlm. 38). Selain itu hasil survey KOMNAS PA menunjukkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar, 62,7% pelajar putri diketahui sudah tidak perawan. Sementara 21,2% dari siswa SMP tersebut mengaku pernah melakukan aborsi ilegal dan 97% remaja SMP pernah menonton film porno (Syifaunnufush & Diana, 2017, hlm. 48).

Berdasarkan pemaparan data di atas, menunjukkan belum tumbuh budaya malu dan budaya kerja baik di kalangan para pemimpin maupun di kalangan masyarakat pada umumnya sehingga sulit mencari tokoh figur yang bisa diteladani. Peristiwa dan kejadian tersebut menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa sehingga telah melemparkan moralitas bangsa kita pada titik rendah yang mengesankan bahwa manusia Indonesia hidup dengan hukum rimba di tengah hutan belantara.

**Nofitayanti, 2019**

**MODEL PEMBINAAN KARAKTER BAIK DAN KUAT (BAKU) PADA PROGRAM PESANTREN MAHASISWA DI PONDOK PESANTREN DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berangkat dari fenomena di atas, muncul pertanyaan peneliti mengapa hal itu bisa terjadi? Hasibuan (2007, hlm. 22) dalam jurnalnya menganalisa bahwa sebagai sebuah negara Islam terbesar di dunia, ketertinggalan yang dialami tentu berkaitan dengan banyak aspek pemahaman dan praktek atau pelaksanaan ajaran agama tersebut. Ada sesuatu yang mendasar yang kurang pas yang menyangkut pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajaran agama Islam sehingga Indonesia mengalami ketertinggalan yang amat jauh di dunia, pencapaian teknologi yang amat terbelakang dan daya saing masyarakat yang jauh tertinggal.

Dengan melihat begitu pentingnya pendidikan agama dan kaitannya dengan aspek-aspek di atas, maka upaya pendidikan akhlak merupakan salah satu usaha yang diharapkan dapat membentuk kepribadian atau karakter muslim yang berbudi luhur dan kuat. Dalam rangka membentuk kepribadian tersebut tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang buruk saja, melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan agar anak didik dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dalam ajaran Islam, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas tanpa paksaan.

Adanya sekolah-sekolah khususnya sekolah Islam yang mengintegrasikan pendidikan formal dan non formal seperti madrasah dan pondok pesantren sebagai tempat mencari ilmu keagamaan merupakan salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi dekadensi moral tersebut. Sebab pondok pesantren dengan pendidikan karakternya akan memasukan nilai-nilai yang dikandungnya untuk membentuk karakter yang diharapkan sesuai dengan visi dan misioner pondok pesantren, terlebih lagi jam pelajaran Agama Islam di pondok pesantren lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum yang hanya sedikit (Dhofier, 1994, hlm. 70).

Selain itu secara umum pondok pesantren masih diyakini potensial untuk membimbing, mendidik dan membangun kepribadian para santri untuk menjadi muslim yang benar-benar shaleh yang memiliki ketahanan yang cukup kuat dalam menghadapi tantangan dunia global. Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya menciptakan suasana agamis serta kebudayaan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama melalui kehidupan

**Nofitayanti, 2019**

**MODEL PEMBINAAN KARAKTER BAIK DAN KUAT (BAKU) PADA PROGRAM PESANTREN MAHASISWA DI PONDOK PESANTREN DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di lingkungan pesantren. Sebagaimana Nata (2016, hlm. 79) mengemukakan bahwa:

Dunia pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang paling efektif untuk membentuk karakter bangsa dalam menghadapi budaya Barat yang hedonis, materialistis, pragmatis dan sekularitas yang berdampak kepada degradasi moral. Dengan nilai religiusitas yang ditanamkan di pesantren yang dilakukan secara berkelanjutan (*istiqomah*) melalui pembiasaan, pembinaan, bimbingan, keteladanan, dan pengalaman di bawah pengawasan langsung para kiai, sehingga dapat membentuk karakter atau akhlak mulia para santri secara efektif dan efisien.

Secara historis, ditemukan benang merah bahwa kehadiran pesantren merupakan respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf nahi munkar*). Dengan demikian, kehadiran pesantren bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) yang selalalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan dan bahkan dari pemiskinan ekonomi (Aly, 2011, hlm. 158).

Dalam hal ini, lembaga pendidikan salah satunya pondok pesantren diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik atau santri ke arah yang lebih baik. Selain itu perlu adanya model pembinaan karakter yang dapat memberikan semangat dalam menumbuhkan keimanan generasi muda untuk bangkit sebagai *agent of change*.

Berdasarkan kajian di atas, peneliti berasumsi bahwa Daarut Tauhiid Bandung sebagai salah satu yayasan yang bergerak di bidang pendidikan Islam yang menekankan kepada pembinaan aspek karakter atau akhlak, diduga telah memiliki sebuah model pembinaan yang mengarah kepada pembentukan karakter yang baik. Untuk membuktikan dugaan tersebut perlu diadakan sebuah penelitian. Oleh sebab itu penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara ilmiah yang akan dituangkan dalam sebuah Tesis yang berjudul "Model Pembinaan Karakter Baik dan Kuat (BAKU) pada Program Pesantren Mahasiswa di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung".

**Nofitayanti, 2019**

**MODEL PEMBINAAN KARAKTER BAIK DAN KUAT (BAKU) PADA PROGRAM PESANTREN MAHASISWA DI PONDOK PESANTREN DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah utama penelitian ini ialah bagaimana model pembinaan karakter yang diterapkan Daarut Tauhiid Bandung dalam mendidik dan mengembangkan santri Program Pesantren Mahasiswa (PPM) dalam upaya membentuk generasi Rabbani sebagai *agent of change*?. Pertanyaan utama di atas dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan pembinaan karakter pada Program Pesantren Mahasiswa di Daarut Tauhiid Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter pada Program Pesantren Mahasiswa di Daarut Tauhiid Bandung?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi pembinaan karakter pada Program Pesantren Mahasiswa di Daarut Tauhiid Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai model pembinaan karakter yang diterapkan Daarut Tauhiid Bandung dalam mendidik dan mengembangkan santri Program Pesantren Mahasiswa (PPM) dalam upaya membentuk generasi Rabbani sebagai *agent of change*. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perencanaan pembinaan karakter pada Program Pesantren Mahasiswa di Daarut Tauhiid Bandung.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan karakter pada Program Pesantren Mahasiswa di Daarut Tauhiid Bandung.
- 1.3.3 Untuk mengetahui evaluasi pembinaan karakter pada Program Pesantren Mahasiswa di Daarut Tauhiid Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan lebih bermakna apabila memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

**Nofitayanti, 2019**

**MODEL PEMBINAAN KARAKTER BAIK DAN KUAT (BAKU) PADA PROGRAM PESANTREN MAHASISWA DI PONDOK PESANTREN DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap khazanah keilmuan, berupa temuan bagaimana model pembinaan karakter yang diterapkan Daarut Tauhiid dalam mendidik dan mengembangkan santri Program Pesantren Mahasiswa hingga mampu melahirkan generasi Rabbani sebagai *agent of change*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1.4.2.1 Bagi Penulis, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna terutama bagi diri penulis sendiri sebagai acuan dalam memperluas wawasan dan pengalaman penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi bekal dalam memperbaiki diri.
- 1.4.2.2 Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan pandangan dalam penanaman akhlak yang baik agar mampu melahirkan generasi yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.
- 1.4.2.3 Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan pengetahuan dan rujukan serta menjadi motivasi bagi para orang tua dan masyarakat sebagai pedoman untuk mendidik dan membina anak agar menjadi pribadi yang unggul dan bermanfaat di masa mendatang.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penyusunan Tesis ini, peneliti membuat sistematika pembahasan untuk lebih memudahkan pembaca dalam mengetahui apa saja isi dari Tesis ini. Dalam penelitian ini, terdiri dari lima bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penelitiannya ialah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

**Nofitayanti, 2019**

**MODEL PEMBINAAN KARAKTER BAIK DAN KUAT (BAKU) PADA PROGRAM PESANTREN MAHASISWA DI PONDOK PESANTREN DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II: Kajian Pustaka, berisi penjelasan secara ringkas isi dari berbagai referensi atau literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan.

Bab III: Metode Penelitian, yang meliputi desain penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, partisipan dan teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi bagian utama dari Tesis ini. Dalam bab ini berisi tentang temuan dan pembahasan yang merupakan hasil dari rumusan masalah yang telah dirumuskan kemudian dibahas berdasarkan teori yang telah dijelaskan.

Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, yang berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.